

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Di era modernisasi, permasalahan ekonomi yang dihadapi oleh keluarga menuntut perempuan untuk membantu perekonomian keluarga. Banyak hal yang melatarbelakangi perempuan turut menopang perekonomian keluarga. Pertama, perempuan yang ditinggal cerai atau mati oleh suaminya (janda). Mereka harus bekerja keras mencari nafkah menggantikan peran suami agar kebutuhan hidupnya tetap terpenuhi, terutama bagi mereka yang mempunyai anak. Kedua, perempuan yang masih bersuami tetapi pendapatan suami dirasakan belum cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga atau suaminya tidak dapat bekerja karena sakit atau cacat. Ketiga, perempuan yang hidup sendiri dan harus menggantikan peran orang tuanya karena sudah tidak mampu lagi bekerja. Kondisi-kondisi demikian yang menuntut perempuan harus mampu menopang perekonomian keluarga. (Putri & Darwis, 2015)

Dalam kondisi tersebut, perempuan harus mempunyai kemampuan untuk melihat potensi yang ada, peluang-peluang yang mungkin dapat dikembangkan, sehingga dengan mudah peluang tersebut untuk diperluas menjadi jaringan yang lebih kuat. Besarnya peran perempuan merupakan pendekatan praktis yang dapat dilakukan seperti disaat kondisi ekonomi keluarga memaksa perempuan memainkan perannya sebagai penyangga ekonomi keluarga. Bahkan beberapa usaha ekonomi perempuan

yang awalnya merupakan usaha sampingan, kini menjadi tulang punggung ekonomi keluarga. (Putri & Darwis, 2015)

Badan Pusat Statistik (BPS) RI mencatat jumlah penduduk miskin mencapai 37.87 juta jiwa atau sekitar 18.41%, dan jumlah rumah tangga yang dikepalai perempuan mencapai 13%. Tidak ada data yang dapat dijadikan rujukan untuk melihat perbedaan kedalaman kemiskinan yang dihadapi oleh rumah tangga yang dikepalai perempuan dibandingkan dengan rumah tangga yang dikepalai laki-laki. Data BPS juga menunjukkan bahwa sejak tahun 1985 terlihat konsistensi kenaikan rumah tangga yang dikepalai perempuan rata-rata 0,1% setiap tahunnya yaitu 7.54% pada tahun 1985 dan menjadi hampir dua kali lipat (14.87%) pada tahun 2015. (<https://pekka.or.id/latar-belakang/#>)

Sebuah kenyataan bahwa tidak kurang dari 6 juta rumah tangga di Indonesia dikepalai oleh perempuan. Lebih dari separuh mereka adalah kelompok masyarakat termiskin di Indonesia. Mereka umumnya berusia antara 20-60 tahun, sebagian buta huruf dan tidak pernah duduk di bangku sekolah dasar sekali pun. Mereka menghidupi antara 1-6 orang per hari. Sebagian mereka mengalami trauma karena tindak kekerasan dalam rumah tangga maupun negara. Sumber : (<http://dp3akb.jabarprov.go.id/pemberdayaan-perempuan-kepala-keluarga-pekka/>)

Hal ini dapat membuktikan bahwa tingkat kemiskinan didominasi oleh keluarga yang dikepalai oleh perempuan. Dikarenakan rendahnya tingkat pendidikan

yang mereka tempuh dan kurangnya kemampuan mengembangkan potensi dalam diri mereka. Dengan demikian perlu dilakukan upaya berupa kegiatan atau program yang dapat meningkatkan kemampuan atau potensi para perempuan sehingga mereka dapat memanfaatkan hal itu untuk meningkatkan kesejahteraan keluarganya. Sehingga dapat mengurangi angka kemiskinan melalui pengorganisasian atau pemberdayaan-pemberdayaan terhadap perempuan kepala keluarga.

Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana (DP3AKB) Provinsi Jawa Barat merupakan lembaga penyelenggaraan sekaligus perumus kebijakan teknis di bidang pemberdayaan perempuan, perlindungan anak dan keluarga berencana. Dalam wujud menjadikan keluarga sejahtera pemerintah harus memperhatikan kesejahteraan perempuan dan anak seperti melakukan promosi, melindungi dan memenuhi hak-hak perempuan dan anak. Beberapa program yang menyokong hal tersebut yaitu Forum Anak Provinsi Jawa Barat, Gerakan Pengarusutamaan Gender, Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga (PEKKA), Lembaga Layanan Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA).

Program Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga (PEKKA) merupakan upaya yang bertujuan agar perempuan kepala keluarga ikut berkontribusi membangun tatanan masyarakat yang sejahtera, adil gender dan bermartabat. Dengan cara mengorganisir dan memfasilitasi perempuan kepala keluarga agar mampu meningkatkan kesejahteraannya, memiliki akses terhadap berbagai sumber daya, mampu berpartisipasi aktif pada setiap siklus pembangunan di wilayahnya, memiliki

kesadaran kritis akan haknya sebagai manusia dan warga negara, serta mempunyai kontrol terhadap diri dan proses pengambilan keputusan baik di dalam keluarga maupun di dalam masyarakat.

PEKKA juga membuka luas komunitas perempuan miskin yang dapat difasilitasi program ini seperti para perempuan yang berstatus mengambang karena suami pergi merantau tak berberita, perempuan hamil dan mempunyai anak setelah ditinggal laki-laki yang tidak bertanggung jawab, lajang yang belum kawin dan menanggung beban keluarga dan para istri yang suaminya cacat atau sakit permanen. Kelompok perempuan ini pun menghadapi stigmatisasi dan persoalan yang mirip dengan para janda pada umumnya.

Program ini telah dilaksanakan di 8 provinsi termasuk Nangroe Aceh Darussalam, Jawa Barat, Jawa Tengah, Kalimantan Barat, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Sulawesi Tenggara dan Maluku Utara, menjangkau lebih dari 18 kabupaten, 39 kecamatan dan dari 300 desa miskin di seluruh Indonesia. (<http://dp3akb.jabarprov.go.id/pemberdayaan-perempuan-kepala-keluarga-pekka/>)

Di Kabupaten Kuningan telah ada 25 Kelompok PEKKA yang dibentuk oleh Provinsi Jawa Barat sejak tahun 2010 sampai saat ini, tersebar di desa dan kelurahan. Tujuan pembentukan adalah PEKKA untuk menghimpun para perempuan pelaku usaha ekonomi, diutamakan perempuan yang mempunyai beban sebagai kepala keluarga, sehingga dapat membuka wawasan dan berbagi informasi diantara anggota

kelompok, yang pada akhirnya dapat lebih mengembangkan usahanya. (<https://www.radarcirebon.com/2016/11/20/pekka-ajari-perempuan-kuningan-untuk-bisa-mandiri/>)

Program Pemberdayaan Perempuan Keluarga ini telah terlaksana di wilayah Kabupaten Kuningan dengan melakukan kegiatan pelatihan diberbagai bidang seperti tata boga, tata rias, menjahit, dll. Pelaksanaan kegiatan pelatihan ini biasa dilaksanakan dua kali dalam setahun, setiap anggota kelompok PEKKA dari setiap wilayah diundang datang ke satu tempat untuk dilaksanakannya kegiatan pelatihan tersebut. Kegiatan pelatihan tahun 2019 dilaksanakan dua kali pada bulan november diadakan kegiatan pelatihan kewirausahaan dan bulan oktober diadakan kegiatan pelatihan tata boga, pada tahun 2020 baru terlaksana satu kali kegiatan pelatihan yaitu kegiatan pelatihan keterampilan membuat bunga dan dekorasi pada bulan agustus. Selain itu, adanya kegiatan kunjungan atau pembinaan kepada semua kelompok oleh petugas pendamping lapangan PEKKA seperti pada tahun 2020 telah dilaksanakan kunjungan pembinaan kelompok dari bulan februari sampai bulan juli secara bergilir.

Program Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga ini sangat membantu para perempuan terutama para ibu-ibu yang menjadi kepala keluarga untuk dapat mengembangkan kemampuan dalam berwirausaha sehingga mereka dapat membantu perekonomian dan meningkatkan kesejahteraan keluarganya.

Berdasarkan penelitian terkait PEKKA yang dilakukan oleh (Susanti, 2013) tentang Tingkat Keberdayaan Perempuan Kepala Keluarga (Kasus Pada Program PEKKA di Desa Dayah Tanoh Kecamatan Mutiara Timur Kabupaten Pidie Provinsi Aceh). Hasil penelitiannya menjelaskan; Pelaksanaan Program Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga (PEKKA) belum sepenuhnya bisa menciptakan keberdayaan bagi perempuan kepala keluarga yang berusia lanjut karena mereka mengikuti program hanya untuk mengisi waktu luang, berkumpul bersama, dan memperoleh informasi. Namun pelaksanaan program PEKKA ini secara umum telah memberikan dampak positif bagi semua anggotanya. Hal itu tercermin dari peningkatan kesejahteraan, akses terhadap sumberdaya, kesadaran kritis, partisipasi dan kontrol perempuan kepala keluarga terhadap sumberdaya sesuai dengan tujuan dari program pemberdayaan tersebut.

Berdasarkan pemaparan latar belakang yang telah dikemukakan diatas maka peneliti akan memfokuskan penelitian pada “Pengaruh Pelaksanaan Program Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga (PEKKA) Terhadap Kesejahteraan Keluarga Di Kecamatan Kuningan Kabupaten Kuningan”.

Penelitian ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Friedlander dalam Soehartono (1977) yaitu: “Studi tentang nilai-nilai dan preferensi prioritas dari kelompok-kelompok sosial dalam masyarakat yang menjadi dasar dukungan dan pengembangan praktik pekerjaan sosial”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang yang telah dikemukakan dapat didefinisikan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan Program Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga (PEKKA) di Kecamatan Kuningan Kabupaten Kuningan?
2. Bagaimana kesejahteraan keluarga di Kecamatan Kuningan Kabupaten Kuningan?
3. Bagaimana pengaruh pelaksanaan Program Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga (PEKKA) terhadap kesejahteraan keluarga di Kecamatan Kuningan Kabupaten Kuningan?

## **1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian yang akan dilakukan untuk memperoleh data dan informasi tentang “Pengaruh Pelaksanaan Program Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga (PEKKA) Terhadap Kesejahteraan Keluarga di Kecamatan Kuningan Kabupaten Kuningan” yaitu sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis pelaksanaan Program Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga (PEKKA) di Kecamatan Kuningan Kabupaten Kuningan.

2. Mendeskripsikan dan menganalisis kesejahteraan keluarga di Kecamatan Kuningan Kabupaten Kuningan.
3. Mendeskripsikan dan menganalisis

### **1.3.2 Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan teori-teori dan konsep-konsep kesejahteraan sosial yang berkaitan dengan kesejahteraan keluarga bagi anggota-anggota kelompok PEKKA.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan saran terhadap masyarakat anggota kelompok PEKKA dan lembaga penanggung jawab program Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga (PEKKA) yaitu Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana (DP3AKB) dan Dinas Pengendalian Penduduk, Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DPPKBP3A) Bidang PPPA.

## **1.4 Kerangka Pemikiran**

Pekerjaan Sosial merupakan sebuah profesi yang membantu masyarakat dalam mencegah atau memecahkan masalah sosialnya. Pekerja sosial dilandasi oleh pengetahuan-pengetahuan dan keterampilan-keterampilan ilmiah yang sesuai dengan konsep kesejahteraan sosial. Konsep kesejahteraan sosial merupakan suatu program yang terorganisir dan sistematis. Fokus tujuan kesejahteraan sosial yaitu setiap orang dapat mencapai kehidupan yang sejahtera dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Definisi kesejahteraan sosial menurut Friedlander dalam Fahrudin (2014:9) sebagai berikut:

Kesejahteraan sosial adalah sistem yang terorganisasi dari pelayanan-pelayanan sosial dan institusi-institusi yang dirancang untuk membantu individu-individu dan kelompok-kelompok guna mencapai standar hidup dan kesehatan yang memadai dan relasi-relasi personal dan sosial sehingga memungkinkan mereka dapat mengembangkan kemampuan dan kesejahteraan sepenuhnya selaras dengan kebutuhan-kebutuhan keluarga dan masyarakatnya.

Berdasarkan definisi diatas dapat memberikan pemahaman bahwa kesejahteraan sosial adalah sistem yang terdapat pelayanan sosial dan institusi untuk membantu individu maupun kelompok dalam mencapai standar hidup yang memadai sehingga memungkinkan dapat mengembangkan kemampuannya sesuai peranan dengan kebutuhannya. Dalam hal ini profesi pekerjaan sosial sangat memegang peran penting dalam menangani seseorang agar dapat mengembangkan kemampuannya ya sesuai dengan peranan dan kebutuhannya sehingga dapat meningkatkan keberfungsian sosialnya. Menurut Zastrow dalam Suharto (2009:1), mendefinisikan pekerjaan sosial, yaitu:

Pekerjaan sosial adalah aktivitas profesional untuk menolong individu, kelompok dan masyarakat dalam meningkatkan atau memperbaiki kapasitas mereka agar berfungsi sosial dan menciptakan kondisi-kondisi masyarakat yang kondusif untuk mencapai tujuan tersebut.

Dari definisi diatas dapat diartikan bahwa pekerjaan sosial dapat membantu seseorang untuk dapat menangani masalah yang mereka hadapi untuk menciptakan keberfungsian sosial dan dapat menciptakan suatu kondisi yang kondusif. Dalam hal ini pekerja sosial sebagai yang melaksanakan pekerjaan sosial harus melakukan upaya atau usaha mencegah dan memecahkan masalah agar tercapainya keadaan sejahtera pada masyarakat. Menurut Friedlander (1980) dalam Fahrudin (2014:15) mendefinisikan usaha kesejahteraan sosial, yaitu:

Usaha kesejahteraan sosial adalah suatu kegiatan-kegiatan terorganisasi yang terutama dan secara langsung berhubungan dengan pemeliharaan, perlindungan, dan penyempurnaan sumber-sumber manusia, dan kegiatan ini meliputi usaha-usaha asistensi sosial, asuransi sosial, kesejahteraan anak, pencegahan kriminalitas, kesehatan mental, kesehatan masyarakat, pendidikan, rekreasi, perlindungan buruh dan perumahan.

Berdasarkan definisi diatas menunjukkan bahwa usaha kesejahteraan sosial merupakan kegiatan yang terorganisasi untuk menciptakan, memelihara, dan memulihkan kembali kesejahteraan sosial. Untuk mencapai kualitas hidup yang lebih baik atau dikatakan sejahtera, salah satunya dengan melakukan pengembangan masyarakat yaitu pemberdayaan. Menurut Parsons (1994) dikutip dalam Anwas (2014:49) menyatakan : “Pemberdayaan menekankan bahwa orang memperoleh keterampilan, pengetahuan dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya”.

Definisi diatas dapat menjelaskan bahwa pemberdayaan merupakan proses seseorang dalam memperoleh keterampilan dan pengetahuan sehingga dapat mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain. Pemberdayaan sebuah upaya agar dapat meningkatkan harkat martabat dalam masyarakat sehingga dapat terlepas dari kemiskinan. Dalam hal ini dilakukannya pemberdayaan kepada para perempuan sebagai bentuk upaya pemerataan atau persamaan antara laki-laki dan perempuan dalam proses pembangunan.

Dalam (Widiastuti Novi, 2017) menyatakan : “Pemberdayaan perempuan adalah upaya kemampuan perempuan untuk memperoleh akses dan kontrol terhadap sumber daya, ekonomi, politik, sosial, budaya, agar perempuan dapat mengatur diri dan meningkatkan rasa percaya diri untuk mampu berperan dan berpartisipasi aktif dalam memecahkan masalah, sehingga mampu membangun kemampuan dan konsep diri”.

Pemberdayaan perempuan dapat mendorong partisipasi perempuan dari berbagai sisi dalam menjalankan kehidupannya yang lebih baik dan dapat membuat perempuan dapat menentukan keputusan atau tindakan yang harus dilakukan dalam penyelesaian masalah yang dialaminya. Pemberdayaan perempuan pun dapat membantu mengangkat peranan perempuan keluarga yaitu bukan hanya sekedar mendidik dan merawat anak dan suami tapi perempuan dapat melakukan peranannya sebagai pelaksana pembangunan yaitu dengan turut membangun masyarakat. Dengan

demikian perempuan dapat membantu penghapusan kemiskinan dan peningkatan taraf hidup untuk dirinya dan keluarganya.

Pemberdayaan perempuan ini dilaksanakan melalui Program Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga (PEKKA) dengan tujuan agar perempuan kepala keluarga ikut berkontribusi membangun tatanan masyarakat yang sejahtera, adil gender dan bermartabat. Dengan adanya program ini para perempuan kepala keluarga akan terfasilitasi dalam meningkatkan kesejahteraan keluarganya. Menurut Soetjipto (1992), kesejahteraan keluarga adalah: “Terciptanya suatu keadaan yang harmonis dan terpenuhinya kebutuhan jasmani serta sosial bagi anggota keluarga, tanpa mengalami hambatan yang serius di dalam keluarga, dan dalam menghadapi masalah-masalah keluarga akan mudah untuk di atasi secara bersama oleh anggota keluarga, sehingga standar kehidupan keluarga dapat terwujud”.

Adanya Program Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga (PEKKA) di Kabupaten Kuningan bertujuan untuk menghimpun para perempuan pelaku usaha ekonomi terutama untuk para perempuan kepala keluarga sehingga membuka wawasan dan berbagi informasi diantara sesama anggota kelompok yang pada akhirnya dapat lebih mengembangkan usahanya. Dengan tergabungnya para perempuan dalam kelompok, diharapkan mereka dapat memanfaatkan sumber daya alam di daerah sekitar dan keterampilan-keterampilan yang mereka miliki agar

mampu menciptakan produk-produk yang inovatif, sehingga para perempuan dapat membantu pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarganya.

Kelompok PEKKA di Kabupaten Kuningan diberdayakan di berbagai bidang, ada bidang pengolahan makanan, pelatihan keterampilan dalam memotong rambut dengan diajarkan teknik memotong rambut dengan berbagai model, diberikan pelatihan keterampilan dalam menjahit dan berbagai pelatihan-pelatihan lainnya. Di Kabupaten Kuningan masih banyak keluarga yang tingkat kesejahteraannya rendah. Program PEKKA akan sangat membantu meningkatkan kesejahteraan keluarga sehingga dapat menurunkan angka kemiskinan di Kabupaten Kuningan.

## **1.5 Hipotesis**

Hipotesis yang diajukan pada penelitian yang berjudul “Pengaruh Pelaksanaan Program Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga Terhadap Kesejahteraan Keluarga Di Kecamatan Kuningan Kabupaten Kuningan” dengan melihat kerangka pemikiran diatas adalah sebagai berikut:

### **1.5.1 Hipotesis Utama**

$H_0$ : Tidak terdapat pengaruh pelaksanaan Program Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga Terhadap Kesejahteraan Keluarga Di Kecamatan Kuningan Kabupaten Kuningan

H<sub>1</sub>: Terdapat pengaruh pelaksanaan Program Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga Terhadap Kesejahteraan Keluarga Di Kecamatan Kuningan Kabupaten Kuningan

### 1.5.2 Sub Hipotesis

H<sub>0</sub>: Tidak terdapat pengaruh pelaksanaan Program Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga terhadap kemampuan memenuhi kebutuhan jasmani keluarga Di Kecamatan Kuningan Kabupaten Kuningan

H<sub>1</sub>: Terdapat pengaruh pelaksanaan Program Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga terhadap kemampuan memenuhi kebutuhan jasmani keluarga Di Kecamatan Kuningan Kabupaten Kuningan

H<sub>0</sub>: Tidak terdapat pengaruh pelaksanaan Program Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga terhadap kemampuan memenuhi kebutuhan sosial keluarga Di Kecamatan Kuningan Kabupaten Kuningan

H<sub>1</sub>: Terdapat pengaruh pelaksanaan Program Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga terhadap kemampuan memenuhi kebutuhan sosial keluarga Di Kecamatan Kuningan Kabupaten Kuningan

## 1.6 Definisi Operasional

Untuk mempermudah proses penelitian maka penulis mengemukakan definisi operasional sebagai berikut:

1. Program Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga (PEKKA) merupakan upaya yang bertujuan agar perempuan kepala keluarga ikut berkontribusi membangun tatanan masyarakat yang sejahtera, adil gender dan bermartabat. Program ini terdiri dari kegiatan-kegiatan pelatihan keterampilan diberbagai bidang seperti tata boga, tata rias, menjahit, dan lain-lain sesuai kebutuhan dan keinginan para anggota PEKKA yang disampaikan kepada pendamping lapangan Program PEKKA. Pelaksanaan kegiatannya biasa dilaksanakan dua kali dalam setahun.
2. Pemberdayaan perempuan adalah upaya kemampuan perempuan untuk memperoleh akses dan kontrol terhadap sumber daya, ekonomi, politik, sosial, budaya, agar perempuan dapat mengatur diri dan meningkatkan rasa percaya diri untuk mampu berperan dan berpartisipasi aktif dalam memecahkan masalah, sehingga mampu membangun kemampuan dan konsep diri. Pada penelitian ini, yang diberdayakan adalah para perempuan kepala keluarga di Kecamatan Kuningan Kabupaten Kuningan yang telah menjadi anggota PEKKA.
3. Kesejahteraan keluarga adalah terciptanya suatu keadaan yang harmonis dan terpenuhinya kebutuhan jasmani serta sosial bagi anggota keluarga, tanpa

mengalami hambatan yang serius di dalam keluarga, dan dalam menghadapi masalah-masalah keluarga akan mudah untuk di atasi secara bersama oleh anggota keluarga, sehingga standar kehidupan keluarga dapat terwujud.

**Tabel 1. 1**  
**Operasional Variabel**

<b>Variabel</b>	<b>Dimensi</b>	<b>Indikator</b>	<b>Item Pernyataan</b>
Variabel X : Pemberdayaan Perempuan	1. Memperoleh Keterampilan	1. Keterampilan Mengembangkan kemampuan	1. Memanfaatkan potensi 2. Mampu berinovasi 3. Membuat perencanaan usaha 4. Memahami bahan baku produk 5. Mampu mengelola bahan baku produk 6. Memahami cara pengemasan produk 7. Memahami cara pemasaran produk
		2. Keterampilan Menciptakan Produk	8. Mampu mencari modal usaha 9. Mampu memanfaatkan modal usaha 10. Menciptakan produk yang inovatif 11. Meningkatkan kualitas produk
	2. Memperoleh pengetahuan	3. Pengetahuan Tentang Permodalan Usaha	
		4. Pengetahuan Dalam Mengembangkan usaha	

	3. Memperoleh Kekuasaan	<p>5. Kekuasaan Dalam Mengambil Keputusan</p> <p>6. Kekuasaan Dalam Mengelola Usaha</p>	<p>12. Meningkatkan jumlah produksi</p> <p>13. Menambah jenis usaha</p> <p>14. Mempromosikan produk</p> <p>15. Membangun relasi usaha</p> <p>16. Mengikuti setiap kegiatan pelatihan</p> <p>17. Mampu memperkirakan keberhasilan usaha</p> <p>18. Mengatasi resiko usaha</p>
Variabel Y: Kesejahteraan Keluarga	1. Memenuhi Kebutuhan Jasmani	<p>1. Makanan</p> <p>2. Pakaian</p> <p>3. Kesehatan</p>	<p>19. Memenuhi kebutuhan makan minimal dua kali sehari</p> <p>20. Memenuhi sekurang-kurangnya dalam seminggu keluarga makan telur</p> <p>21. Memiliki pakaian untuk kerja atau sekolah</p> <p>22. Mengganti pakaian setiap harinya</p> <p>23. Mampu membawa anggota keluarga sakit ke sarana kesehatan</p> <p>24. Melakukan pengecekan</p>

	2. Memenuhi Kebutuhan Sosial	4. Pendidikan  5. Berinteraksi	kesehatan secara rutin 25. Mampu menyekolahkan anak yang berusia 7-15 tahun 26. Mampu membaca tulis latin 27. Mampu bersosialisasi dengan tetangga 28. Mampu menjalin hubungan baik dengan tetangga 29. Mampu berkomunikasi dengan baik 30. Mampu mengikuti kegiatan dilingkungan sekitar
--	------------------------------------	--------------------------------------	--

## **1.7 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data**

### **1.7.1 Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode yang bersifat Deskriptif Analisis yaitu suatu metode yang bertujuan untuk menggambarkan kondisi yang sebenarnya pada saat penelitian berupa gambaran sifat-sifat serta hubungan-hubungan antara fenomena yang diselidiki. Data yang diperoleh mula-mula dikumpulkan kemudian di analisis dan di interpresentasikan guna menguji kebenaran hipotesis yang diajukan.

### **1.7.2 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian antara lain sebagai berikut:

a. Studi Dokumentasi

Teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek penelitian. Teknik ini juga digunakan untuk mengumpulkan data melalui dokumen, arsip, koran, artikel-artikel dan bahan-bahan lainnya yang berhubungan dengan masalah penelitian.

b. Studi Lapangan

Teknik pengumpulan data mengenai kenyataan yang berlangsung di lapangan dengan teknik-teknik sebagai berikut:

1. Angket (self-administered questionnaire) adalah teknik pengumpulan data dengan menyerahkan atau mengirimkan daftar pertanyaan untuk diisi sendiri oleh responden yaitu Perempuan Kepala Keluarga pada Kelompok Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga (PEKKA).
2. Wawancara (interview) adalah pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara (pengumpul data) kepada responden, dan jawaban-jawaban responden dicatat atau direkam dengan alat perekam. Wawancara diajukan langsung kepada sumber data sekunder yang terdiri dari Dinas yang terkait untuk mendapatkan informasi mengenai Program Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga (PEKKA) ini.

3. Observasi non-partisipan yaitu teknik pengumpulan data yang pengamat atau peneliti berada diluar subjek yang diamati dan tidak ikut serta dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan subjek yang diteliti tersebut.

### **1.7.3 Populasi dan Teknik Penarikan Sampel**

Populasi menurut Soehartono (2015: 57), yaitu: “Jumlah keseluruhan unit analisis, atau objek yang akan diteliti”. Semakin besar sampel, akan semakin kecil kemungkinan salah menarik kesimpulan tentang populasi. Balley (1982) berpendapat bahwa untuk penelitian yang akan menggunakan analisis data statistic, besar sampel yang paling kecil adalah 30 sampel, walaupun ia juga mengakui bahwa banyak penelitian lain menganggap bahwa sampel sebesar 100 merupakan jumlah yang minimum.

Populasi pada penelitian ini adalah perempuan-perempuan yang menjadi kepala keluarga pada program Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga (PEKKA) di Kecamatan Kuningan Kabupaten Kuningan sebanyak 74 orang, maka ditarik sampel sebanyak 45% yaitu sebanyak 33 orang dari banyak jumlah populasi.

Jumlah perempuan kepala keluarga yang akan menjadi Kelompok Eksperimen sebanyak 33 orang dan 33 orang lainnya akan menjadi Kelompok Kontrol dalam Program Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga di Kecamatan Kuningan Kabupaten Kuningan. Dan diharapkan Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol ini dapat membantu peneliti untuk mencapai tujuan dalam proses penelitian ini.

Teknik penarikan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *random sampling*. Sampel menurut Soehartono (2011:57) yaitu: “Suatu bagian dari populasi yang akan diteliti dan yang dianggap dapat menggambarkan populasinya”. Data tentang sampel adalah *random sampling* dari masing-masing wilayah. *Random sampling* menurut Soehartono (2011:60) yaitu: “Cara pengambilan sampel yang dilakukan secara acak sehingga dapat dilakukan dengan cara undian atau table random”. Penelitian menggunakan teknik penarikan sampel yaitu *Random Sampling*.

#### **1.7.4 Teknik Pengukuran Penelitian**

Alat ukur yang digunakan peneliti dalam pengujian hipotesis berupa pertanyaan yang disusun berdasarkan pedoman angket dengan menggunakan Skala Ordinal, yaitu skala berjenjang atau skala bentuk tingkat. Pengertian skala ordinal menurut Soehartono (2011:76), menyatakan bahwa:

Skala ordinal adalah skala pengukuran yang objek penelitiannya di kelompokkan berdasarkan ciri-ciri yang sama ataupun berdasarkan ciri yang berbeda. Golongan-golongan atau klasifikasi dalam skala ordinal dapat dibedakan tingkatannya. Ini berarti suatu golongan diketahui lebih tinggi atau lebih rendah tingkatannya dari pada golongan yang lain.

Sedangkan, teknik pengukuran yang digunakan adalah model Likert, yaitu skala yang mempunyai nilai pengikat setiap jawaban atau tanggapan yang dijumlahkan sehingga mendapat nilai total. Skala ini terdiri atas sejumlah pernyataan yang semuanya menunjukkan sikap terhadap suatu objek tertentu atau menunjukkan ciri tertentu yang akan diukur.

Skala Likert bisa diterapkan dengan cara membuat kategori pada setiap item pertanyaan yang diberi nilai sebagai berikut:

- a. Kategori jawaban sangat tinggi diberi nilai 5
- b. Kategori jawaban tinggi diberi nilai 4
- c. Kategori jawaban sedang diberi nilai 3
- d. Kategori jawaban rendah diberi nilai 2
- e. Kategori jawaban sangat rendah diberi nilai 1

#### 1.7.5 Teknik Analisis Data

Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis kuantitatif, yaitu data yang diubah ke dalam angka-angka yang dituangkan dalam tabel. Untuk menguji apakah ada pengaruh antara Program Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga dengan kesejahteraan keluarga, maka digunakan uji tes *u-mann whitney*, dengan rumus sebagai berikut :

$$U_1 = n_1 \times n_2 + \frac{(n_1 + 1)}{2} - \sum R_1$$

$$U_2 = n_1 \times n_2 + \frac{(n_2 + 1)}{2} - \sum R_2$$

Keterangan:

U = Simbol statistik yang dipakai dalam tes U-Mann Whitney

$n_1$  = Jumlah responden kelompok eksperimen

$n_2$  = Jumlah responden kelompok kontrol

$R_1$  = Jumlah rank kelompok eksperimen

$R_2$  = Jumlah rank kelompok control

Pengujian statistik ini berdasarkan pada karakteristik kelompok yaitu kedua kelompok saling lepas dan keduanya memiliki skala ordinal, kemudian hasil perhitungan dari rumus U dimasukkan kedalam  $Z_{hitung}$  dengan rumus:

$$f. \quad Z_{hitung} = \frac{u_{skor} - \frac{n_1 n_2}{2}}{\sqrt{\left(\frac{n_1 \times n_2}{N(N-1)}\right) \left(\frac{N^3 N}{12} - \sum T\right)}}$$

Dimana :  $N = n_1 + n_2$

$$T = \frac{t^3 - t}{12}$$

T = Banyaknya observasi yang berangka sama untuk semua ranking tertentu. Hasil perhitungan zhitung dibandingkan dengan ztabel dengan kriteria:

$H_0$  = Ditolak,  $H_1$  diterima jika  $z_{hitung} < T_{tabel}$

$H_0$  = Ditolak,  $H_1$  ditolak jika  $z_{hitung} > T_{tabel}$

## **1.8 Lokasi dan Waktu Penelitian**

### **1.8.1 Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Kuningan Kabupaten Kuningan.

Adapun alasan penelitian memilih lokasi tersebut sebagai berikut:

1. Masalah yang diteliti berkaitan dengan kajian Kesejahteraan Sosial
2. Tersedianya data yang diperlukan untuk menunjang kelancaran peneliti

3. Penelitian masyarakat kelompok Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga (PEKKA)
4. Lokasi penelitian yang menjadi objek penelitian cukup terjangkau oleh penulis sehingga memudahkan penulis dalam penelitian

### **1.8.2 Waktu Penelitian**

Waktu penelitian yang direncanakan dalam penelitian ini adalah 6 bulan terhitung dari bulan Oktober 2020 sampai Maret 2021. Selama waktu tersebut, proses kegiatan penelitian dibagi menjadi 3 tahapan, yaitu:

1. Tahap persiapan
2. Tahap penelitian
3. Tahap pelaksanaan

**Tabel 1. 2**  
**Waktu Penelitian**

No	Jenis Kegiatan	Waktu Pelaksanaan					
		2020-2021					
		Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar
<b>Tahap Pra Lapangan</b>							
1	Penjajakan	■					
2	Studi Literatur						
3	Penyusunan Laporan	■	■				
4	Seminar Proposal		■				
5	Penyusunan Pedoman Wawancara		■				
<b>Tahap Pekerjaan Lapangan</b>							
6	Pengumpulan Data			■	■		
7	Pengolahan & Analisis Data			■	■		
<b>Tahap Penyusunan Laporan</b>							
8	Bimbingan Penulisan	■	■	■	■	■	■
9	Pengesahan Hasil Penelitian Akhir					■	
10	Sidang Laporan Akhir						■